



Pengaruh Pemberian Bungkil Kelapa dalam Ransum terhadap Pertumbuhan Ayam Kampung Usia Grower

Agung Setyo Pambudi^{1*}, Erna Yunianti², Ardina Tanjungsari³

¹²³ Prodi Peternakan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri, JL. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Kode Pos 64112, Jawa Timur, Indonesia.

*Email korespondensi: setyopambudi8102@gmail.com

Diterima:

23 Juli 2025

Dipresentasikan:

26 Juli 2025

Terbit:

18 September 2025

ABSTRAK

Kendala pada ayam kampung yang memiliki pertumbuhan lambat menyebabkan kebutuhan konsumsi pakan yg cukup banyak dan perlu memberi pakan alternatif seperti bungkil kelapa yang harganya murah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisa proksimat pemberian bungkil kelapa dan pengaruh pemberian bungkil kelapa dalam ransum terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan (PBB) dan konversi ransum. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 60 ekor ayam berumur 4 minggu tidak memisahkan jenis kelamin antara jantan dan betina. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 3 ulangan, setiap ulangan berisi 5 ekor ayam. Analisis data menggunakan sidik ragam ANOVA dan uji lanjut *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT). Perlakuan yang diberikan adalah: P0 (100% pakan komersial), P1 (90% pakan komersial + 10% bungkil kelapa), P2 (80% pakan komersial + 20% bungkil kelapa), P3 (70% pakan komersial + 30% bungkil kelapa). Hasil penelitian menunjukkan pemberian bungkil kelapa memberikan pengaruh yang nyata ($P<0,05$) terhadap konsumsi ransum dengan rataan konsumsi ransum paling tinggi ada pada P2 (pemberian 20%): 9.762,33 gram. Pemberian bungkil kelapa memberikan pengaruh yang nyata ($P<0,05$) terhadap pertambahan bobot badan dengan rataan pertambahan bobot badan paling tinggi ada pada P0 (kontrol): 3.891,67 gram. Pemberian bungkil kelapa memberikan pengaruh yang nyata ($P<0,05$) terhadap konversi ransum dengan nilai rataan konversi ransum yang paling rendah ada pada P0 (kontrol): 2,38. Kesimpulannya pemberian bungkil kelapa memberikan pengaruh yang nyata terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan (PBB) dan konversi ransum.

Kata Kunci : Bungkil kelapa, konsumsi ransum, bobot, konversi ransum, ayam kampung.

PENDAHULUAN

Di negara Indonesia ada dua jenis atau tipe ayam yaitu ayam broiler dan ayam kampung. Peranan ayam kampung sebagai salah satu penyedia daging maupun telur sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi berupa protein hewani sangat berarti bagi masyarakat yang hidup di kota maupun di pedesaan (Astuti, 2012). Akan tetapi kendala di ayam kampung ini adalah pertumbuhannya yang sangat lambat dan membutuhkan pakan lebih banyak jika dibandingkan dengan ayam broiler.

Pakan merupakan komponen biaya yang paling tinggi diantara semua komponen lainnya dalam pemeliharaan ayam kampung. Oleh karena itu, sebagai pelaku usaha sektor peternakan ayam kampung harus bisa untuk menekan biaya



produksi terutama dibagian biaya pakan. Untuk menekan biaya pakan dengan memberikan tambahan pakan alternatif seperti bungkil kelapa.

Bungkil kelapa merupakan bahan sisa berupa limbah dari hasil pembuatan minyak kelapa yang dapat digunakan untuk pakan ternak. Ketersediaan bungkil kelapa tidaklah susah untuk dicari karena kebutuhan bungkil kelapa tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, ditoko pakan ternak biasanya menyediakan bungkil kelapa (Salma & Maisuranti, 2018). Bungkil kelapa dapat digunakan menjadi pakan alternatif untuk ternak dikarenakan didalamnya masih memiliki kandungan nutrisi berupa protein yang cukup tinggi yaitu sebesar 21,5% dan memiliki kandungan energi metabolismis berkisar antara 1540-1745Kkal/Kg (Rokhayati, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Budiansyah, 2010) menyatakan penambahan bungkil kelapa dalam ransum dapat dilakukan sampai taraf 10%.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan pakan alternatif berupa bungkil kelapa bila diberikan pada ayam kampung usia grower.

METODE

Penelitian ini dilakukan di peternakan Bapak Suratmin Desa Selorejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung selama enam minggu. Analisis proksimat dilakukan di Laboratorium Pakan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kediri.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa ayam kampung yang berusia empat minggu dengan bobot rata-rata 350 gram/ekor sebanyak 60 ekor dengan mencampurnya atau tidak memisahkan jenis kelamin antara jantan dan betina. Ransum yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan pakan campuran antara pakan komersial yang ditambah dengan bungkil kelapa. Kandang yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berukuran panjang 225 cm x lebar 70 cm x tinggi 60 cm sebanyak 4 petak. Setiap petak dibagi 3 sekat dan setiap sekat berisi 5 ekor ayam kampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode percobaan dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL), penelitian ini menggunakan 4 perlakuan dan 3 ulangan. Masing-masing ulangan terdiri 5 ekor ayam kampung. Adapun perlakuan sebagai berikut:

P0 : pakan komersial 100%

P1 : pakan komersial 90% + bungkil kelapa 10%

P2 : pakan komersial 80% + bungkil kelapa 20

P3 : pakan komersial 70% + bungkil kelapa 30%

Parameter yang diamati adalah konsumsi ransum, pertambahan bobot badan (PBB), dan konversi ransum.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Analisa Proksimat****Tabel 1. Hasil Analisa Proksimat**

No	Zat Makanan	Kode Bahan Ransum			
		P0	P1	P2	P3
1	Air (%)	9,58	9,66	9,58	10,05
2	Protein kasar (%)	22,28	21,90	22,08	22,09
3	Lemak kasar (%)	6,82	11,37	6,33	5,45
4	Serat kasar (%)	0,34	4,93	5,17	5,50
5	Abu (%)	6,33	6,18	6,41	10,32

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kediri, 2024.

Dari keempat ransum perlakuan pada tabel 1 didapat kandungan kadar air tertinggi terdapat pada P3 : 10,05%. Kandungan air yang berlebihan pada pakan akan mempengaruhi kandungan nutrisi yang ada pada pakan tersebut, dimana kandungan air yang ada didalam pakan tersebut akan memicu tumbuhnya mikroorganisme seperti jamur dan bakteri yang akan berpotensi mempercepat penurunan kandungan nutrisi pakan (Nasruddin, 2010).

Kandungan protein kasar tertinggi terdapat pada P0 : 22,28%. Protein dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan efisiensi pakan dalam unggas yang bisa diperoleh dari hewan maupun tumbuhan (Sari et al., 2014). Kandungan lemak kasar tertinggi terdapat pada P1 : 11,37%. Lemak berfungsi sebagai salah satu cadangan energi, sumber energi yang baik serta sebagai tempat penyimpanan energi (Nasruddin, 2010). Kandungan serat kasar tertinggi terdapat pada P3 : 5,50%. Serat kasar merupakan bahan pangan yang mempengaruhi kecernaan suatu pakan (Octavia & Mu'min, 2023). Kandungan kadar abu tertinggi terdapat pada P3 : 10,32%. Kadar abu merupakan mineral sisa pembakaran yang tidak ikut terbakar secara sempurna (Nasruddin, 2010).

Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum merupakan hasil dari jumlah pakan yang sudah dimakan oleh ayam dikurangi sisa ransum yang tidak dimakan selama waktu tertentu.

Tabel 2. Konsumsi Ransum Ayam Kampung Selama Penelitian

Perlakuan	Total	Rataan	Simbol
P0	27.748	9.249,33	a
P1	28.233	9.411	a
P2	29.287	9.762,33	b
P3	28.614	9.538	a

Hasil dari analisa sidik ragam konsumsi ransum pada setiap perlakuan dengan pemberian bungkil kelapa memberikan pengaruh yang nyata ($P<0,05$) dengan rataan yang tertinggi ada pada P2 (pemberian 20%): 9.762,33 gram dan rataan konsumsi ransum yang terendah ada pada P0 (kontrol) dengan rataan



9.249,33 gram. Berdasarkan dari hasil uji lanjut DMRT pada taraf 5% menunjukkan bahwa P2 berpengaruh nyata dengan P0, P1 dan P3, sedangkan P0, P1, dan P3 tidak berpengaruh yang nyata.

Hasil tersebut diduga pada P2 jumlah ayam yang berkelamin jantan lebih banyak dari pada jumlah ayam betina di setiap ulangannya dikarenakan kebutuhan energi yg diperlukan ayam jantan lebih banyak jika dibandingkan dengan ayam betina maka konsumsi pakan akan lebih banyak sesuai dengan pendapat (Qurniawan et al., 2017) yang menyatakan jenis kelamin memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap konsumsi pakan, hal tersebut terjadi dikarenakan perbedaan kebutuhan energi metabolisme antara ayam jantan dan betina.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Budiansyah, 2010) pemberian bungkil kelapa pada ayam broiler menunjukkan perlakuan yang tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi ransum sehingga penggunaan bungkil kelapa dalam ransum dapat dilakukan sampai taraf 20%.

Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Pertambahan bobot badan merupakan hasil perhitungan dari selisih antara bobot akhir (panen) dengan bobot awal periode (Fahrudin et al., 2016).

Tabel 3. Pertambahan Bobot Badan Ayam Kampung Selama Penelitian

Perlakuan	Total	Rataan	Simbol
P0	11.675	3.891,67	d
P1	9.260	3.086,67	c
P2	8.045	2.681,67	b
P3	7.160	2.386,67	a

Hasil dari analisa sidik ragam pertambahan bobot badan pada setiap perlakuan dengan pemberian bungkil kelapa memberikan pengaruh yang nyata ($P<0,05$) dengan rataan yang tertinggi ada pada P0 (kontrol): 3.891,67 gram dan rataan pertambahan bobot badan yang terendah ada pada P3 (pemberian 30%): 2.386,67 gram. Berdasarkan dari hasil uji lanjut DMRT pada taraf 5% menunjukkan bahwa P0 (kontrol), P1 (pemberian 10%), P2 (pemberian 20%) dan P3 (pemberian 30%) berpengaruh nyata terhadap pertambahan bobot badan. Hasil tersebut menunjukkan nilai pertambahan bobot badan tertinggi terjadi pada perlakuan P0.

Pada P0 memiliki pertambahan bobot badan tertinggi dengan rataan sebesar 3.891,67 gram dikarenakan pada ransum P0 hanya menggunakan pakan komersial tanpa penambahan bungkil kelapa, dimana pakan komersial sendiri kandungan nutrisinya sudah sesuai yang dibutuhkan oleh ayam kampung usia *grower*. Pada P1 pertambahan bobotnya lebih mendekati P0 dengan total rataan sebesar 3.086,67 gram dibandingkan dengan P2 dan P3. Hal tersebut diduga karena penambahan bungkil kelapa pada ransum P1 sebesar 10% masih sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan ayam kampung pada usia *grower* terutama pada kandungan serat kasar. (Ramadhani et al., 2014) menyatakan kadar serat dalam pakan yang tinggi bila dikonsumsi oleh ternak dapat menyebabkan penurunan pencernaan. Pencernaan ayam tidak dapat mencerna serat kasar yang



tinggi dalam pakan, karena dalam sistem pencernaan ayam tidak memiliki suatu jenis enzim selulosa yang dapat mencerna serat pada pakan (Gunawan et al., 2024).

Konversi Ransum

Konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio* (FCR) perbandingan antara jumlah total pakan yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan dalam jangka waktu yang ditentukan (Listyasari et al., 2022).

Tabel 4. Konversi Ransum Ayam Kampung Selama Penelitian

Perlakuan	Total	Rataan	Simbol
P0	7,15	2,38	a
P1	9,15	3,05	b
P2	10,92	3,64	c
P3	11,99	4,00	d

Hasil dari analisa sidik ragam konversi ransum pada setiap perlakuan dengan pemberian bungkil kelapa memberikan pengaruh yang nyata ($P<0,05$) dengan nilai rataan konversi ransum terendah ada pada P0 (kontrol): 2,38 dan nilai rataan tertinggi ada pada P3 (pemberian 30%): 4,00. Berdasarkan dari hasil uji lanjut DMRT pada taraf 5% menunjukkan bahwa pada P0 (kontrol), P1 (pemberian 10%), P2 (pemberian 20%), P3 (pemberian 30%) berpengaruh nyata terhadap konversi ransum. Hasil tersebut menunjukkan nilai konversi ransum terendah terjadi pada perlakuan P0.

Pada P0 memiliki nilai konversi ransum sebesar 2,38 yang lebih bagus dibandingkan dengan P1, P2 dan P3. Hal tersebut terjadi karena pada ransum P0 hanya menggunakan pakan komersial yang dimana kandungan nutrisinya sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan ayam kampung pada usia *grower*. Menurut (Aritonang, 2022) semakin rendah perhitungan hasil nilai rasio konversi ransum maka ternak tersebut semakin bagus dalam merubah suatu pakan menjadi jaringan tubuh dan mencerminkan efisien dalam penggunaan ransum yang terlihat dari kecilnya angka rasio konversi ransum.

faktor-faktor yang mempengaruhi antara besar kecilnya konversi pakan yaitu meliputi daya cerna ternak, kualitas pakan yang dikonsumsi ternak, serta keserasian nilai nutrisi yang dikandung pakan tersebut (Susanti et al., 2016).

KESIMPULAN

Konsumsi ransum paling tinggi ada pada P2 (pemberian 20%) sebesar 9.762,33 gram ini menunjukkan bahwa pemberian bungkil kelapa masih diterima baik oleh ayam kampung. Akan tetapi pada pertambahan bobot badan paling tinggi ada pada P0 (kontrol) sebesar 3.891,67 gram dan pada konversi ransum paling rendah ada pada P0 (kontrol) sebesar 2,38 ini menunjukkan bahwa



pemberian bungkil kelapa pada ransum belum optimal untuk pertumbuhan ayam kampung usia grower.

DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, I. L. (2022). *Pengaruh Pemberian Sumber Kalsium Berbeda Secara Bebas Pilih Terhadap Performa Ayam Arab Silver Pada Umur 31 Minggu Sampai 41 Minggu*. Fakultas Peternakan. Universitas Jambi.
- Astuti, N. (2012). Kinerja Ayam Kampung Dengan Ransum Berbasis Konsentrat Broiler. *Jurnal AgriSains*, 4(5), 51–58.
- Budiansyah, A. (2010). Performan Ayam Broiler yang Diberi Ransum yang Mengandung Bungkil Kelapa yang Difermentasi Ragi Tape Sebagai Pengganti Sebagian Ransum Komersial. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 13(5), 260–268.
- Fahrudin, A., Tanwiriah, W., & Indrijani, H. (2016). *Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Ayam Lokal di Jimmy's Farm Cipanas Kabupaten Cianjur Consumption*. 1–9.
- Gunawan, A. H., Marfuah, N., & Sugiarto. (2024). *Performa Produksi Ayam Pedaging yang diberi Pakan Mengandung Bungkil Kelapa dengan Level Berbeda*. September, 561–568.
- Listyasari, N., Soeharsono, & Purnama, M. T. E. (2022). Peningkatan Bobot Badan, Konsumsi dan Konversi Pakan dengan Pengaturan Komposisi Seksing Ayam Broiler Jantan dan Betina. *Acta VETERINARIA Indonesiana*, 10(3), 275–280. <https://doi.org/10.29244/avi.10.3.275-280>
- Nasruddin, N. (2010). Komposisi nutrisi pakan ayam ras pedaging masa akhir (broiler finisher) dari beberapa bahan pakan lokal. In *Jurnal Dinamika Penelitian BIPA* (Vol. 21, Issue 38, pp. 144–152).
- Octavia, R., & Mu'min, N. (2023). Analisa Nutrisi Pakan Ayam Kampung Berbahan Baku Jagung dan Dedak. *Journal of Sustainable Research In Management of Agroindustry (SURIMI)*, 3(1), 23–27. <https://doi.org/10.35970/surimi.v3i1.1140>
- Qurniawan, A., Arief, I., & Afnan, R. (2017). Performans Produksi Ayam Pedaging pada Lingkungan Pemeliharaan dengan Ketinggian yang Berbeda di Sulawesi Selatan (BROILER PRODUCTION PERFORMANCE ON THE DIFFERENT BREEDING ALTITUDE IN SOUTH SULAWESI). *Jurnal Veteriner*, 17(4), 622–633. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2016.17.4.622>
- Ramadhani, K. R. A., Mochammad, J., & Endang, S. (2014). *Pengaruh Lama Pemeraman dan Proporsi Pupuk Cair Nabati Terhadap Serat Kasar Padatan Lumpur Organik Unit Gas Bio*. 3(3), 63–77.
- Rokhayati, U. A. (2019). Meramu Bungkil Kelapa Sebagai Sumber Protein Nabati Untuk Pakan Ternak. In *UNG Press Gorontalo*.
- Salma, Y. C., & Maisuranti, M. (2018). Penggunaan Bungkil Kelapa Fermentasi Dengan Trichoderma Harzianum Dalam Ransum Untuk Performa Broiler. *Journal of Livestock and Animal Health*, 1(1), 15–19.
- Sari, K. A., Sukamto, B., & Dwiloka, B. (2014). Efisiensi Penggunaan Protein pada



Ayam Broiler dengan Pemberian Pakan Mengandung Tepung Daun Kayambang (*Salvinia molesta*). *Jurnal Agripet*, 14(2), 76–83.
<https://doi.org/10.17969/agripet.v14i2.1867>

Susanti, E. D., Ir. Mufid Dahlan, M., & S.Pt, D. D. W. A. (2016). Perbandingan Produktivitas Ayam Broiler Terhadap Sistem Kandang Terbuka (Open House) Dan Kandang Tertutup (Closed House) Di Ud Sumber Makmur Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ternak*, 7(1), 1–7.